Melihat Lebih Dalam,
Kerapuhan Akar Kolektif Kita

Setelah ledakan besar di pertengahan 2024 lalu .. saya merasa ada kebutuhan mendesak refleksi dan mengevaluasi kembali melihat ke dalam diri saya sendiri, baik dari metode pengorganisasian kolektif maupun tesis terakhir yang saya ajukan, yang sekarang tesis ini terbukti: bagaimana organisasi sosial *komunitarian* yang kami bangun ternyata mampu tetap berjalan dengan inisiatif masing-masing sel setelah pusat sosial (perkumpulan) kami hancur: karena kegagalan menyelesaikan masalah yang sebenarnya cukup remeh – tapi ini pun terjadi karena kesalahan kolektif, kami besar kepala dan tidak pernah menganalisisnya, ini berakhir menjadi sumber masalah besar hingga menghancurkan pusat perkumpulan dan reprosuksi organsiasi ekonomi-politik kami. Tapi kami bersyukur, karena ini menjadi salah satu pembelajaran penting yang kemudian membuat diskurus baru tentang metode penyelesaian masalah – akan diceritakan pada tulisan yang berbeda. Pada tulisan ini saya akan membagikan analisis mendalam dari upaya dekonstruksi diri tentang bagaimana cara membangun relasi yang demokratis.

***

Sudah hampir satu tahun terakhir, bisa dikatakan , saya baru mulai berkomitmen lebih lanjut untuk keluar dari lingkaran kecil yang nyaman ini, membawa nilai-nilai yang selama ini kami bangun bersama-sama di dalam organisasi sosial dan ekonomi-politik. Nilai yang sederhana tetapi sangat sulit untuk di praksis-kan: menghargai keunikan individu, melihat orang lain bukan hanya sebagai statistik, dan memperlakukan mereka dengan penuh cinta dan kasih – seperti kita memperlakukan

pasangan, keluarga, dan orang-orang terdekat yang kita pedulikan.

Sekarang saya telah kembali melibatkan diri secara cukup intens dalam ruang-ruang kaum muda dipusat perkotaan, setelah hampir setengah dekade memfokuskan diri di pinggiran kota – diperkampungan yang berada di perbatasan selatan Jakarta dan Tangerang kota .. Lebih lanjut, selain generasi baru gerakan sosial yang dipenuhi kaum muda, saya juga kembali berada di ruang sesama kelas intelektual, aktivis, dan mereka yang membawa gagasan besar tentang perubahan sosial yang ketika kita mendengarnya seperti tidak kekurangan materi teoritis apapun.

Tapi perlahan saya menyadari, meskipun wacana kritis tumbuh subur di lingkungan ini, ada jarak yang samar tapi terasa antara gagasan yang diperjuangkan dan bagaimana kita memperlakukan satu sama lain dalam keseharian reproduksi sosial kita.

Memang dengan tegas kita berbicara tentang keadilan, solidaritas, dan perubahan sistemik, tetapi sialnya terkadang kita meremehkan ke-*ilmu*-an bagaimana cara berinteraksi dengan manusia di depan kita – rekan seperjuangan, mereka yang berbeda perspektif, atau bahkan individu yang tidak memiliki bahasa politis yang sama dengan kita. Kita begitu cepat mengkritik sistem, tetapi lambat dalam membangun budaya refleksi dan kritik diri – khususnya melihat kedalam diri kita sendiri perihal etika berkomunikasi dan membangun hubungan antar individu.

Kita harus menyadari bahwa kritik terhadap struktur yang menindas tidak akan berarti jika masih mereproduksi pola relasi yang serupa (masyarakat kapitalis) dalam lingkaran kita sendiri. Apakah kita benar-benar mendengarkan satu sama lain? Apakah kita memberi ruang bagi refleksi yang jujur, atau kita hanya sibuk membangun citra sebagai sosok yang ‘benar’

di hadapan publik? Seberapa sering kita memberi kesempatan bagi orang untuk berubah dengan metodenya sendiri, alih-alih langsung menghakimi dan mencabut legitimasi mereka?

Saya memang belum membuka obrolan ini secara terbuka dalam lingkaran yang lebih besar, tetapi saya merasa ini semakin mendesak. Kita membutuhkan budaya ini – budaya refleksi, evaluasi, kritik diri, dan kritik yang berani membongkar bukan hanya sebagai individu, tapi juga kolektif – organsiasi kita berada. Sebab tanpa itu, kita hanya akan menjadi perpanjangan dari struktur yang ingin kita lawan: mampu membedah permasalahan secara struktural menggunakan teori, tetapi tetap hierarkis dalam reproduksi sosial-politik.

Di tengah upaya ini – refleksi dan kritik diri, ada kebutuhan lebih mendalam yang sering terabaikan dalam gerakan, atau tidak menjadi prioritas pembahasan kolektif: kebutuhan akan ruang aman yang tidak selalu berorientasi pada agenda besar tentang perubahan sosial yang mengarah pada kenegaraan. Kami sendiri mulai lelah dan tidak ingin lagi terjebak dalam candu diskusi tentang sistem, strategi, dan ideologi yang hanya mengarah kepada negara, tetapi lupa bahwa sebelum semua itu

Kita semua tumbuh dari bawah – dan dihancurkan dalam tingkat sosial harian .. kemanusiaan kita dirusak sedemikian rupa, kita lupa bahwa kita sebagai manusia memiliki kompleksitas berlapis-lapis yang tidak bisa direduksi menjadi sekadar satu bagian seperti “Dia itu Anarkis!” – hanya karena menggunakan kaos bergambar logo Front Anti-Fasis atau berwajah Mikhail Bakunin.

Krisis mentalitas ini harus diperhatikan dengan serius! kita butuh ruang yang memungkinkan kita mengenal satu sama lain lebih dalam – *bukan hanya sebagai anarkis*! aktivis, akademisi,

atau organizer gerakan, tetapi sebagai individu dengan latar belakang yang beragam, pengalaman yang unik, serta minat dan impian yang mungkin tak selalu berhubungan dengan politik yang selama ini kita bahas. Kita perlu memulainya dari berbicara tentang hal-hal sederhana: musik yang kita dengarkan, buku yang telah mengubah cara pandang kita, makanan yang kita sukai, hobi yang kita tekuni di sela-sela perjuangan – yang juga berfungsi untuk memanajerial tingkat stress menjadi buruh. Kita perlu melihat satu sama lain lebih dari sekadar melihat orang lain sebagai label ideologi yang dia dan kita bawa – pahami.

Dalam banyak ruang gerakan, kita sering kali keliru – menganggap bahwa nilai seseorang bisa diukur dari seberapa banyak mereka memahami teori, seberapa keras mereka melawan sistem, atau seberapa sering mereka terlibat dalam aksi langsung. Tapi apakah itu satu-satunya cara untuk membangun pondasi reproduksi sosial yang kuat dalam gerakan? diikat oleh kemarahan dan ideologi yang sama? apakah solidaritas dan persaudaraan bisa lahir karenanya? kita bisa menilai ini sendiri – silahkan berpendapat. Tapi saya sendiri telah mengembangkan metode lain, justru dengan memahami juga individu secara utuh, kita bisa membentuk ikatan yang lebih kuat, yang tak hanya bertahan di ruang-ruang diskusi dan protes, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari – dalam upaya membangun dan menuju kepribadian sosialis.

Kami di organsiasi sosial mulai berhenti dari kecenderungan melihat orang hanya dalam satu lapisan. Tidak semua interaksi harus bersifat politis dalam *arti sempit*. Ada politik yang tumbuh dari bawah melalui keintiman, dalam perhimpunan yang bertujuan saling mendengar kisah hidup seseorang tanpa agenda lain selain ingin saling memahami dan berempati. Ada perlawanan dalam membangun ruang yang memberi kenyamanan bagi kita untuk menjadi diri sendiri, tanpa takut dihakimi karena tidak selalu bisa atau mampu

berbicara dalam bahasa dan frekuensi gerakan yang terlalu kaku dalam segi bahasa.

Jika kita ingin membangun sesuatu yang bertahan lama, kita perlu menurunkan mentalitas heroik dan kemewahan ideologi … dan mulai belajar untuk melakukan kerja perawatan satu sama lain, tidak hanya sebagai kawan seperjuangan, tetapi seperti yang sudah saya katakan sebelumnya yaitu sebagai manusia yang kompleks: dengan luka, trauma masa lalu, kegembiraan, dan cerita yang berbeda-beda dan terus berkembang bersama.

Saya akhirnya memahami kenapa kita selalu gagal – dan hanya menciptakan anggota pasif, kawan yang hanya mengekor .. karena jangan-jangan kawan dan diri kita sendiri masih bingung kenapa ada di dalam gerakan? metode pengorganisiran – yang kemudian bertujuan membangun ruang aman ini, telah kami praksis-kan beberapa tahun terakhir .. dan kami percaya – ini bisa menjadi salah satu bagian inti dari *revolusi sosial* yang sesungguhnya – bukan hanya bertujuan menggulingkan sistem – seperti pemahaman klasik, tetapi juga sebagai langkah harian membangun relasi yang lebih jujur, lebih utuh, dan lebih manusiawi – upaya sedikit demi sedikit menghapus mentalitas patriarki di antara kawan laki-laki lainnya.

Tanpa langkah-langkah harian membangun ruang aman seperti yang telah dibahas sebelumnya, kita akan terus berhadapan dengan kontradiksi besar dalam gerakan kita. Mentalitas patriarki akan tetap tumbuh subur di dalamnya, bahkan ketika kita melengkapi diri dengan pendidikan politik, membaca ratusan halaman buku subversif, atau menguasai retorika perlawanan. Karena pada akhirnya, ilmu yang tidak memahami frekuensi rakyat – tidak menyentuh hati seseorang – tidak menyentuh sisi kemanusiaannya – tidak akan mengubah apapun secara mengakar.

Kondisi materil semakin terlihat, setelah perubahan signifikan mentalitas kita selama pandemi Covid-19 – yang membuat menguatnya *budaya pembatalan* – dan tumbuh suburnya lagi individualitas kita yang tanpa sadar di tundukan kembali oleh kondisi sosial dibawah kendali negara. Sekarang menjadi hal biasa, ketika kita melihat bagaimana orang atau kawan kita sendiri berpura-pura berpihak pada perempuan atau kelompok rentan hanya karena tekanan publik, takut di anggap sebagai enabler .. mereka bertindak bukan karena perubahan kesadaran yang tulus. Mungkin mereka kita nilai secara sepihak memang telah memahami secara pengetahuan – mereka membaca, tetapi percayalah .. mereka belum tentu atau tidak pernah menginternalisasikannya. Ini menciptakan ilusi kemajuan pada gerakan kita! padahal yang terjadi hanyalah tindakan represif mentalitas – *mendompleng kesadaran*.

Jika di luar sana kekerasan dilakukan secara fisik atau struktural, di dalam lingkaran kita, kekerasan itu bisa hadir dalam bentuk tekanan sosial yang memaksa kawan kita untuk tampil seolah-olah progresif – berpihak, padahal jauh di dalam dirinya, dia belum sampai pada tahapan tersebut, nilai-nilai lama masih mengakar dengan kuat – mereka terpaksa menyamai frekuensi kita, karena pendekatan kita menggunakan cara yang represif – mereka di tundukan oleh kebutuhan pasar citra gerakan, kita gagal menaikan kualitas seseorang dengan cara demokratis!

Kritik diri saya, ini bisa terjadi karena apa yang dulu saya lakukan, tidak pernah membongkar dan mengembangkan secara teoritis apa saja syarat perubahan mendasar dalam cara kita berelasi .. pendekatan pengorganisiran yang luput dari melihat kondisi material secara keseluruhan – tidak menggunakan pisau analisis materialisme – dialektis dan interseksionalis dengan benar, tanpa disadari tidak lebih dari reproduksi kekerasan dalam bentuk lain tersebut – memang bukan dengan pukulan, tetapi dengan tekanan psikologis dan

teror moralitas. Kita memaksakan orang untuk berubah tanpa ruang aman untuk refleksi, tanpa memberi kesempatan bagi individu untuk benar-benar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang kita perjuangkan – kita memaksakan mereka mengikuti standar kita, kita tidak pernah belajar dari rakyat, kita meremehkan ilmu pengetahuan mereka. Akhirnya kita sendiri mengalami kemunduran, menjadi anti kritik – tidak mengevaluasi diri kita sendiri: terus-menerus gagal menaikan kualitas yang akan di organisir, kita justru menciptakan rasa takut untuk bertanya, untuk salah, dan akhirnya, untuk berkembang – *kita hanya mengadopsi metode belajar pendidikan modernitas kapitalis dengan bungkus yang berbeda!*

Itulah kegagalan menyakitkan yang juga saya rasakan – kerusakan mendalam pada diri saya sendiri, saya pun mulai memberanikan diri bertanya : kita ingin mengubah masyarakat, tetapi gagal meyakinkan rakyat, bahkan kawan kita sendiri. Kita berbicara tentang revolusi, tetapi sering kali tidak mampu membangun hubungan yang sehat di antara kita? bagaimana kita bisa menumbuhkan gerakan yang kuat jika kita tidak mampu menciptakan ruang dimana orang merasa cukup aman untuk jujur tentang proses belajarnya? Bagaimana kita bisa membangun solidaritas jika kita terus-menerus menilai seseorang hanya dari seberapa banyak mereka tau, bukan dari bagaimana mereka berproses?

Dengan kondisi tragis ini, saya menyimpulkan – bahwa ternyata kita pun masih gagal melawan emosi negatif dalam membangun relasi, karena patriarki masih mengakar dalam mentalitas kita, dia masih menjadi monster dalam diri kita, dia menghambat upaya demokratisasi perkawanan kita ..

Kita telah di bentuk olehnya untuk tidak lagi percaya pada proses, dan *tidak pernah percaya bahwa seseorang bisa berubah dan direhabilitasi ulang jika melakukan kesalahan!*

Monster ini hanya bisa di bongkar dengan pendidikan politik, tapi pendidikan politik tanpa tujuan untuk mendefinisikan bersama apa itu ruang aman .. akan terus menciptakan kontradiksi – masalah-masalah baru. Kita tidak boleh melawan patriarki hanya dalam tataran gagasan – yang sering kali bersumber dari Barat, tetapi juga dalam (praksis) cara kita berinteraksi sehari-hari – mengkontekstualisasikan apa yang kita baca (dari literatur Barat) agar relevan di tengah masyarakat di luar frekuensi kita, di ruang diskusi, di meja makan, di perkawanan, dan dalam setiap tindakan kecil yang membentuk cara kita berelasi – yang mungkin sangat tidak progresif menurut standar aktivis.

Dari tulisan yang membosankan ini … saya berharap di masa depan, ruang-ruang baru yang kelak akan di bangun tidak boleh lagi lahir dari ketakutan, menciptakan domba yang digembala, tapi individu yang memiliki kesadaran penuh, dengan cinta dan kasih – hubungan dari hati ke hati antara kawan, keberhasilan meyakinkan – hingga melahirkan rasa persaudaraan sosialis, bukan lagi transaksional dengan logika masyarakat kapitalis.*

Diambil dari https://kritikdiri.wordpress.com

Diarsipkan oleh **Archipelago Anarchist Archive**

2025